



Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Instrumen Penilaian Berbasis HOTS Melalui Workshop di MIN 2 Sleman

Tri Wahyuni^{1✉}

¹Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to determine the increase in teacher competence in developing HOTS-based assessment instruments through workshops at MIN 2 Sleman.

Design/methods– The research method uses Action Research which consists of 2 (two) cycles, and each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques using observation techniques, interviews, and documentation. The data analysis technique is by using descriptive statistical analysis.

Findings – The results showed that in the initial conditions, the teacher's ability to prepare assessment instruments was not good, with an average score of 68 and included sufficient qualifications. The first cycle shows the results of the average value of 74 and sufficient qualifications. The second cycle shows the results of the average value of 84 with suitable qualifications. Based on the results of action research, it can be concluded that workshops can improve teachers' abilities in preparing assessment instruments at MIN 2 Sleman. Furthermore, the researcher recommended that (1) teachers who have difficulties preparing assessment instruments can carry out intensive KKG-based discussions and practices per level. (2) To maximize the drafting results, it is necessary to carry out intensive and continuous preparation training.

Keywords: Improvement, Teacher Competence, Assessment Instruments, HOTS, Workshop.

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian berbasis HOTS melalui *workshop* di MIN 2 Sleman.

Metode – Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan (Action Research) yang terdiri dari 2 (dua) siklus, dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Hasil – Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi awal kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian kurang baik, dengan skor rata-rata 68 dan masuk dalam kualifikasi cukup. Siklus pertama menunjukkan hasil angka nilai rata-rata 74 dan menunjukkan kualifikasi cukup. Siklus kedua menunjukkan hasil angka nilai rata-rata 84 dengan kualifikasi baik. Dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian tindakan bahwa *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian di MIN 2 Sleman. Selanjutnya peneliti merekomendasikan: (1) bagi guru yang mendapatkan kesulitan dalam penyusunan instrumen penilaian dapat melaksanakan diskusi dan praktik intensif berbasis KKG perjenjang. (2) Agar hasil penyusunan lebih maksimal, pelatihan penyusunan secara intensif dan berkelanjutan perlu dilakukan.

Kata Kunci: Peningkatan, Kompetensi Guru, Instrumen Penilaian, HOTS, Workshop.

✉ OPEN ACCESS **Contact:** suratku3tri@gmail.com

Pendahuluan

Kompetensi guru adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat (Julaiha, 2019). Kemampuan guru meliputi kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara utuh membentuk kompetensi dasar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan pribadi dan profesionalitas (Maolana, 2018). Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi,



pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas (Mulyasa, 2017). Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk meningkatkan kompetensinya secara terus menerus melalui berbagai upaya seperti melalui: pelatihan/workshop, kegiatan karya tulis ilmiah, dan kegiatan keprofesionalan lainnya (Yantoro, 2020). Guru dituntut untuk selalu melakukan pengembangan diri dalam rangka meningkatkan profesionalismenya. Dengan demikian guru diharapkan dapat melaksanakan tugas pokok dan kewajiban dalam pembelajaran termasuk pola dalam melaksanakan tugas-tugas tambahan yang relevan dengan fungsi madrasah secara profesional (Amalia, 2019).

Keberhasilan guru dalam menyajikan pembelajaran dapat dilihat dari penilaian hasil belajarnya. Penilaian hasil belajar merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan (Luly, 2020). Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan data atau informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (Hania et al., 2022). Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas penilaiannya (Munip, 2017). Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Pada sisi lain, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif, budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat dunia merupakan tantangan eksternal yang harus direspon oleh madrasah. Isu perkembangan pendidikan di tingkat dunia mengharuskan peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional tuntutan kehidupan masa depan (Setiawan, 2018). Oleh karena itu, standar penilaian perlu mengalami perubahan yaitu dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian yang mengedepankan kompetensi berfikir dan kreativitas. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kebutuhan kehidupan nyata. Keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu dimiliki oleh setiap peserta didik agar dapat berfungsi optimal sebagai individu dan anggota masyarakat yang kritis, mandiri, dan produktif.

High Order Thinking Skills (HOTS) merupakan suatu konsep pendidikan dengan berdasarkan pada Taksonomi Bloom. Taksonomi yang dirumuskan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 tersebut memiliki ranah kognitif dengan tingkatan kemampuan berpikir, mulai dari yang rendah (*lower order thinking skills*-disingkat LOTS) hingga yang tinggi (*higher order thinking skills*-disingkat HOTS). Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat melakukan proses analisis dan mengevaluasi suatu permasalahan sehingga dapat menciptakan solusi. Peserta didik dengan kemampuan tingkat tinggi juga mampu berpikir kritis dan kreatif. Dalam meningkatkan daya nalar siswa guru dapat menggunakan instrumen penilaian yang telah dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun argument yang tepat dan efektif untuk mencari solusi terbaik (Ch, 2020).

Pada Peraturan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 5161 tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah dijelaskan bahwa "Penilaian otentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*), karena penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan belajar peserta didik, baik dalam rangka mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan" (Indriana, 2018). Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa untuk mengukur pencapaian belajar tidak hanya dipandang dari segi siswa dalam menguasai materi tetapi diukur juga dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penjelasan tersebut menyatakan bahwa instrument penilaian yang disusun harus memenuhi tingkat keterbacaan berdasarkan karakteristik soal HOTS, hal tersebut merupakan langkah awal

untuk mengoptimalkan tingkat pemikiran peserta didik dan kemampuan guru dalam menjawab dan menyusun instrumen penilaian HOTS (Noprinda & Soleh, 2019).

Untuk menjamin mutu dan memperbaiki proses pembelajaran, melalui supervisi akademik dapat dijadikan entry point bagi kepala madrasah dalam merespon perkembangan dan tuntutan kemajuan. Kepala madrasah dapat melihat kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran, menyusun instrumen penilaian berbasis hots di seluruh kelas. Pelaksanaan penilaian harian, tengah semester, akhir semester dan akhir tahun dapat dijadikan tolak ukur kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian.

Kenyataan di lapangan, instrumen penilaian yang digunakan oleh madrasah ibtidaiyah, biasanya merupakan hasil 'kolaborasi' dengan teman-teman di sekolah dasar sekitarnya. Kebiasaan ini tentu saja membawa dampak positif yakni membangun relasi dan komunikasi dengan sekolah. Namun di sisi lain, seolah guru-guru kita tidak terbiasa membuat instrumen penilaian secara mandiri, terkesan sekedar menduplikasi dari sekolah dasar di sekitarnya. Hal ini tentu tidak sejalan dengan perkembangan pendidikan. Guru harus berusaha bangkit sesuai tupoksinya, menyusun segala hal mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajarannya. Salah satu upaya untuk membantu guru dalam meningkatkan kompetensinya adalah melalui workshop yang ditindaklanjuti dengan pendampingan. Peran kepala madrasah untuk membersamai guru menyusun instrumen penilaian yang memungkinkan anak didik berfikir tingkat tinggi, sangat urgen dikembangkan pada madrasah. Guru harus mampu mendampingi anak didik agar terbiasa berfikir menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasikan hal-hal di sekitarnya.

Untuk menjembatani keadaan ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan madrasah. Tujuannya adalah meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian dengan melaksanakan workshop. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Instrumen Penilaian Berbasis Hots melalui Workshop di MIN 2 Sleman Tahun 2021.

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Madrasah ini dilaksanakan di MIN 2 Sleman. Subyek penelitian adalah guru di MIN 2 Sleman, berjumlah 28 orang. Waktu penelitian pada semester 1 tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Desain penelitian model Kemmis dan Mc Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu menuju siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Data penyusunan instrumen penilaian HOTS terhadap 28 guru diperoleh informasi bahwa 20 orang guru belum memahami kerangka dan komponen penyusunan soal hots. Pada kondisi awal diperoleh data bahwa rerata kemampuan guru dalam tiap tahapan adalah 68, atau baru 8 (delapan) orang guru yang bisa menyusun instrument penilaian berbasis hots. Kebanyakan guru belum tahu dan belum paham mengembangkan instrumen penilaian berbasis higher order thinking skills, meskipun mereka tahu bahwa guru harus menggunakan soal hots dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai pedoman keberhasilan proses pembelajaran

3.1. Siklus I

Pada awal tindakan kepala madrasah melakukan pemetaan terhadap kemampuan guru. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa pada kondisi awal kemampuan guru dalam menyusun instrument penilaian kurang baik, dengan skor rata-rata 68. Untuk meningkatkan kompetensi guru, maka dilaksanakan workshop yang melibatkan seluruh guru. Kegiatan dimulai dari analisis dan pemetaan KD, penyusunan kisi-kisi soal, pemilihan stimulus yang menarik dan kontekstual, penyusunan butir pertanyaan sesuai kisi-kisi, dan penentuan pedoman penyekoran. Hasil penilaian kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan instrument penilaian

berbasis HOTS disesuaikan dengan indikator dan kompetensi dasar yang telah ditentukan pada tindakan siklus 1 yang tergambar pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Penilaian Guru Pada Tahapan Kinerja Pertemuan 1 dan 2

Guru	Nilai Tahapan Kinerja					Mean
	Analisis KD	Penyusunan Kisi-kisi Soal	Stimulus Menarik & Kontekstual	Butir Soal Sesuai dengan Kisi-kisi	Penentuan Pedoman Skor	
1	75	75	70	80	80	76
2	75	75	70	75	75	74
3	70	70	60	70	70	68
4	70	70	60	75	75	70
5	80	80	70	75	75	76
6	75	70	65	75	75	72
7	80	70	70	75	75	74
8	75	75	70	75	75	74
9	70	60	60	65	65	64
10	75	70	60	75	75	71
11	80	80	70	80	80	78
12	75	70	65	75	75	72
13	70	60	65	75	75	69
14	85	85	80	80	80	82
15	75	75	70	75	75	74
16	80	80	80	85	85	82
17	80	80	75	80	80	79
18	80	80	80	85	85	82
19	80	80	75	80	80	79
20	75	80	80	85	85	81
21	90	90	85	85	85	87
22	75	75	70	70	70	72
23	80	75	80	80	80	79
24	65	60	70	60	60	63
25	65	60	60	60	60	61
26	75	75	70	75	75	74
27	70	60	60	60	60	62
28	80	80	70	70	70	74
Mean	76	74	70	75	75	74

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian HOTS masih kurang, karena rata-rata yang diperoleh dari setiap indikator kerja <75. Capaian kinerja dalam penentuan stimulus yang menarik dan kontekstual masih rendah. Dalam tahap implementasi tindakan ini kepala madrasah melakukan kegiatan-kegiatan seperti berikut: (1) Kepala madrasah menjelaskan langkah-langkah minimal dari penyusunan soal-soal HOTS; (2) Kepala madrasah meminta guru untuk mengisikan lembar soal-soal HOTS yang telah dipersiapkan sebagai latihan; (3) Kepala madrasah meminta guru untuk menyusun lima soal-soal HOTS dengan stimulus yang menarik dan kontekstual sesuai kompetensi dasar, indikator, dan materi dalam kelas masing-masing, untuk dikerjakan dalam waktu satu minggu; (4) Guru mempresentasikan soal-soal HOTS yang telah dibuat guru di rumah; (5) Kepala madrasah mengamati dan mencatat hal-hal yang perlu untuk perbaikan butir soal. Pada siklus II kepala madrasah perlu memberikan tindakan lebih intens dari pada siklus I

3.2. Siklus II

Dalam tahap implementasi tindakan siklus II ini kepala madrasah melakukan tindak lanjut pendampingan lebih intens dengan kegiatan-kegiatan seperti berikut: (1)

Memberikan feedback dari hasil telaah butir soal; (2) Memberikan penjelasan tentang bagaimana membuat butir soal yang harus sesuai dengan indikator; (3) Memberikan penjelasan tentang bagaimana memilih stimulus yang menarik dan kontekstual sesuai dengan kompetensi; (4) Memberikan penjelasan tentang bagaimana menyusun pilihan jawaban yang harus homogen dan logis; (5) Memberikan penjelasan tentang bagaimana menuliskan panjang rumusan pilihan jawaban yang harus relatif sama, dan (6) Memberikan penjelasan tentang bagaimana penggunaan bahasa yang dipakai yang harus sesuai dengan kaidah mata pelajaran setiap soal

Tabel 2. Hasil Penilaian Guru Pada Tahapan Kinerja Pertemuan 3 dan 4

Guru	Nilai Tahapan Kinerja					Mean
	Analisis KD	Penyusunan Kisi-kisi Soal	Stimulus Menarik & Kontekstual	Butir Soal Sesuai dengan Kisi-kisi	Penentuan Pedoman Skor	
1	90	85	80	90	90	87
2	90	85	80	90	85	86
3	80	80	75	85	85	81
4	85	85	75	80	80	81
5	85	90	80	85	85	85
6	85	80	75	80	85	81
7	85	80	85	85	90	85
8	85	80	80	85	85	83
9	75	75	70	75	75	74
10	85	85	80	85	85	84
11	90	90	85	90	90	89
12	85	85	75	85	85	83
13	85	80	75	80	80	80
14	95	90	85	90	95	91
15	85	80	80	85	85	83
16	95	90	85	90	90	90
17	90	85	80	85	85	85
18	90	90	90	90	90	90
19	90	90	85	90	90	89
20	90	90	90	90	90	90
21	90	90	85	85	85	87
22	85	85	80	80	80	82
23	90	85	85	85	85	86
24	75	75	70	80	80	76
25	80	80	70	75	75	76
26	85	85	85	90	90	87
27	80	80	70	75	75	76
28	85	90	80	85	85	85
Mean	86	84	80	85	85	84

Berdasarkan tabel di atas setelah diberikan tindakan yang lebih intens rata-rata pada penilaian setiap indikator kerja meningkat signifikan, hal ini dapat dilihat kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian HOTS sudah lebih baik, karena rata-rata yang diperoleh dari setiap indikator kerja >75.

Setelah memaparkan materi tentang instrument penilaian, kepala madrasah meminta guru untuk mengisikan lembar butir soal yang telah dipersiapkan sebagai latihan. Kemudian meminta guru untuk menyusun 5 soal HOTS dengan diberi

kompetensi dasar, indikator, dan materi dalam waktu satu minggu. Guru mempresentasikan butir soal yang di hadapan teman-temannya. Kepala madrasah menelaah dan mencatat hal-hal yang perlu untuk perbaikan soal-soal HOTS. Dalam kegiatan ini dilakukan telaah dan pengamatan, telaah ditunjukkan kepada butir soal yang disesuaikan dengan indikator kinerja. Dari hasil telaah untuk penyusunan dan pengembangan soal-soal HOTS dari 28 orang guru diperoleh nilai rata-rata <75.

Dalam kegiatan pengamatan, kepala madrasah mengamati guru dalam mempresentasikan soal-soal HOTS di depan teman-teman. Kepala madrasah mencatat hal-hal yang perlu disampaikan dalam perbaikan butir soal. Dari hasil wawancara dengan guru dalam pembuatan butir soal mereka merasa kesulitan untuk menentukan stimulus yang menarik dan kontekstual. Kepala madrasah merencanakan pendampingan lebih intensif pada tahapan penentuan stimulus, sehingga guru merasa terbantu dalam menyusun instrumennya. Para guru memiliki gambaran dalam penyusunan kisi-kisi dan pengembangan soal-soal HOTS.

Siklus II dilakukan pada minggu kedua. Setelah mendapatkan penjelasan lebih detail untuk perbaikan butir soal dari kepala sekolah, para guru memperbaiki dan mempresentasikan kembali dihadapan teman-temannya. Dari hasil telaah untuk penyusunan dan pengembangan soal-soal HOTS diperoleh nilai rata-rata >75. Hasil ini meningkat dengan signifikan. Para guru di MIN 2 Sleman dapat dikatakan mampu menyusun soal-soal HOTS setelah diberikan bimbingan melalui tindakan sekolah. Dari hasil wawancara dengan guru bahwa dalam membuat butir soal, mereka merasa paham dan mampu menyusun soal-soal HOTS untuk kompetensi dasar selanjutnya. Para guru sudah memiliki gambaran dalam pembuatan soal-soal HOTS.

Hasil ini selaras dengan penelitian ini Maryani & Martaningsih (2020) menyatakan bahwa pelatihan penyusunan soal HOTS bagi guru SD mampu memperluas pengetahuan dan skills guru dalam menyusun instrumen penilaian berbasis HOTS. Dalam hal ini HOTS juga sebagai pengukuran sebagai tujuan pembelajaran, Setiawati et al., (2018) mengemukakan bahwa soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan yang tidak sekedar mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan. Suprananto dalam Ningsih (2018) karakteristik soal HOTS (Higher Order Thinking Skill) yaitu bentuk stimulus, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah

Simpulan

Pelaksanaan workshop yang ditindaklanjuti dengan pendampingan oleh kepala madrasah, mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun instrument penilaian berbasis hots. Partisipasi aktif dari seluruh guru dalam mengikuti workshop, memberikan hasil rata-rata dari siklus II yaitu 84, yang menunjukkan bahwa hasil ini sangat memuaskan karena guru-guru sudah paham dalam menyusun instrument penilaian. Saran untuk penelitian selanjutnya, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen bukan hanya diberikan workshop dan pendampingan. Guru dapat berkolaborasi dengan teman sejawat melalui KKG masing-masing jenjang untuk memperkaya jam terbang dalam penyusunan instrument penilaian. Pelatihan yang intensif dan berkelanjutan, pemilihan metode pelatihan yang lebih kreatif sebagai sarana guru-guru mengembangkan dirinya dalam penyusunan instrument penilaian, diharapkan secara signifikan juga berimbas pada peningkatan kualitas pembelajaran

Referensi

Amalia, H. (2019). Manajemen Pengembangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI. *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Dan Pemikiran Hukum Islam*, 1(1), 132–147.

- Ch, H. (2020). Hots (Higher Order Thinking Skills) Through SPPKB (Learning Strategy for Improving Thinking Ability) in Learning “Qiroah” Reading Skills Based on Contextual Learning As Implementation of 21st Century Learning in Higher Education. *Journal International Seminar on Languages, Literature, Arts, and Education (ISLLAE)*, 2(1), 28–48. <https://doi.org/doi.org/10.21009/ISLLAE.02103>
- Hania, I., Baroroh, R. U., Rahmatan, M., Alimudin, A., & Imawan, Y. (2022). Developmen Of CEFR-Based Qowa'id Learning Evaluation Tool With The Help of Wordwall Interactive Games to Identify Students' Understanding. *Alsinatuna: Journal of Arabic Linguistics and Education*, 8(1), 65–83. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v8i1.5601>
- Indriana, D. (2018). Evaluasi Pembelajaran dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ittihad*, 10(2), 34–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/al-ittihad.v10i02.1245>
- Julaiha, S. (2019). Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3). <https://doi.org/10.21093/twt.v6i3.1734>
- Luly, J. (2020). Penilaian Kreativitas Anak melalui Metode Bermain. *JAMBURA: Early Childhood Education Journal*, 79–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jecej.v2i2.154>
- Maolana, A. D. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui In House Training. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(5), 953–969.
- Mulyasa. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*. Raja Grafindo.
- Munip, A. (2017). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab*. FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Noprinda, C. T., & Soleh, S. M. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(2), 168–176.
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1). <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>
- Yantoro, Y. (2020). STRATEGI PENGELOLAAN KELAS YANG EFEKTIF DALAM MENUMBUHKAN SIKAP DISIPLIN SISWA. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 586–592. <https://doi.org/10.52060/MP.V5i1.265>

